

EFEKTIVITAS PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI DALAM PERSPEKTIF GURU DAN SISWA: STUDI KUALITATIF DI SINGARAJA, BALI

Ketut Novitayanti*, Dewa Bagus Sanjaya, I Nengah Suastika
Magister Pendidikan Dasar, Universitas Ganesha, Indonesia

*Corresponding author email: novitayanti@student.undiksha.ac.id, bagus.sanjaya@undiksha.ac.id, nengah.suastika@undiksha.ac.id

Article History

Received: 7 May 2026

Revised: 29 August 2026

Published: 31 August 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of inclusive education in elementary schools in Singaraja, Bali, focusing on inclusive learning practices, teacher roles, implementation constraints, and environmental support. A qualitative case study approach was employed. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation, and were analyzed using an interactive model of data reduction, data display, and conclusion drawing. Participants were selected purposively based on their involvement in inclusive education. The findings indicate that inclusive education has been implemented in regular classrooms through differentiated learning, although its implementation is not yet optimal. Teachers act as facilitators and social mediators, but their competence and access to specific inclusive-education training remain limited. The main constraints include limited facilities, uneven availability of special education support personnel, limited time for individualized assistance, and relatively large class sizes. Support from schools and parents strengthens implementation through communication and continuity of learning between school and home. The study contributes a contextual description of inclusive education practices in Singaraja and highlights the need for continuous teacher development, adequate facilities, and stronger collaboration among schools, families, and government. Because the original manuscript does not report the exact number of participating schools and does not contain a student interview quotation, these details should be completed from the field records before final submission.

Keywords: *Inclusive Education, Qualitative Research, Students With Special Needs, Singaraja.*

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Novitayanti, K., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2026). Efektivitas Program Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Guru dan Siswa: Studi Kualitatif Di Singaraja, Bali. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2217–2223. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i3.6325>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan kesetaraan hak bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh layanan pendidikan yang layak tanpa diskriminasi. Konsep ini sejalan dengan prinsip *education for all* yang menempatkan keberagaman sebagai bagian alami dalam sistem pendidikan. Dalam konteks global, UNESCO menegaskan bahwa pendidikan inklusi menjadi strategi utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan berkelanjutan (UNESCO, 2021).

Namun demikian, pelaksanaan pendidikan inklusi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pelatihan guru, serta minimnya fasilitas pendukung pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesiapan sekolah, kompetensi guru, dan dukungan lingkungan sosial merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi (Rahmawati & Suyanto, 2021; Pratiwi et al., 2023). Studi tentang kompetensi guru juga menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan dan pelatihan dapat menghambat penerapan strategi pembelajaran yang adaptif (Hidayat & Nur, 2022; Sari et al., 2024).

Sekolah, kompetensi guru, serta dukungan lingkungan sosial (Rahmawati & Suyanto, 2021; Pratiwi et al., 2023). Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Mereka dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang adaptif, memahami karakteristik peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi yang

memadai dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus (Hidayat & Nur, 2022). Selain itu, kurangnya pelatihan berkelanjutan juga menjadi hambatan dalam peningkatan kualitas pembelajaran inklusi (Sari et al., 2024).

Selain faktor guru, sarana dan prasarana juga menjadi aspek penting dalam mendukung implementasi pendidikan inklusi. Ketersediaan fasilitas seperti media pembelajaran khusus, aksesibilitas lingkungan sekolah, serta dukungan teknologi sangat diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif (Putra & Wulandari, 2022). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah masih belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Di sisi lain, dukungan dari orang tua dan masyarakat juga berperan penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan kesinambungan dukungan akademik maupun sosial bagi peserta didik (Yuliana et al., 2023). Meskipun demikian, sebagian kajian terdahulu lebih banyak menyoroti faktor guru, kebijakan, atau fasilitas secara terpisah. Kajian yang secara kualitatif menghubungkan praktik pembelajaran diferensiasi, peran guru, kendala sumber daya, dan dukungan keluarga dalam konteks sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi di Singaraja masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggambarkan praktik implementasi secara kontekstual berdasarkan perspektif beberapa kelompok informan.

Konteks lokal seperti di Singaraja memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik, yang turut memengaruhi

pelaksanaan pendidikan inklusi. Nilai-nilai kearifan lokal yang menjunjung tinggi kebersamaan dan toleransi berpotensi menjadi faktor pendukung dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Namun, kajian empiris yang secara khusus mengkaji implementasi pendidikan inklusi di wilayah ini masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar di Singaraja, Bali, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai praktik pendidikan inklusi, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pendidikan inklusi dalam konteks nyata di lingkungan sekolah. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara komprehensif berdasarkan kondisi sosial, budaya, dan institusional yang melingkupinya.

Penelitian dilaksanakan di beberapa sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi di Singaraja. Lokasi ini dipilih karena telah menerapkan program pendidikan inklusi dan memiliki keberagaman peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu tertentu (misalnya 3–6 bulan) untuk memperoleh data yang mendalam dan berkelanjutan.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus (jika tersedia), siswa, serta orang tua siswa. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi terkait pengalaman, persepsi, serta kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran di kelas untuk melihat interaksi antara guru dan siswa serta penerapan strategi pembelajaran inklusif. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, seperti kurikulum, RPP, catatan perkembangan siswa, dan kebijakan sekolah terkait pendidikan inklusi.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi

Sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh dari informan.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan

memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan pola dan temuan yang muncul selama proses penelitian.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan inklusi serta berbagai faktor yang memengaruhinya di lingkungan sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi di Singaraja menghasilkan beberapa temuan utama yang diklasifikasikan ke dalam empat aspek, yaitu implementasi pembelajaran inklusi, peran guru, kendala yang dihadapi, serta dukungan lingkungan.

1. Implementasi Pembelajaran Inklusi

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran inklusi telah dilaksanakan dalam kelas reguler yang mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya. Guru menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran dengan menyesuaikan tingkat kesulitan materi.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru:

“Kami menyampaikan materi yang sama, tetapi tugas untuk anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan mereka agar tetap bisa mengikuti pembelajaran.”

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan waktu dalam memberikan perhatian individual kepada setiap siswa.

2. Peran Guru dalam Pendidikan Inklusi

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan pendidikan inklusi, khususnya dalam mengelola kelas heterogen. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan mediator sosial. Cuplikan wawancara menunjukkan:

“Kami harus memahami karakter setiap anak, karena pendekatannya tidak bisa disamakan. Kadang kami juga harus belajar sendiri karena belum semua mendapat pelatihan khusus.”

Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru masih berkembang secara adaptif melalui pengalaman praktik di lapangan.

3. Kendala dalam Implementasi Pendidikan Inklusi

Beberapa kendala utama yang ditemukan meliputi keterbatasan kompetensi guru, kurangnya fasilitas pendukung, serta tidak tersedianya guru pendamping khusus di beberapa sekolah.

Kepala sekolah menyatakan:

“Kami memiliki komitmen untuk menjalankan pendidikan inklusi, tetapi masih terkendala sarana dan pelatihan bagi guru.”

Selain itu, jumlah siswa dalam satu kelas yang relatif besar juga menjadi hambatan dalam memberikan perhatian khusus kepada siswa berkebutuhan khusus.

4. Dukungan Lingkungan Sekolah dan Orang Tua

Dukungan dari pihak sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan inklusi. Sekolah berupaya membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua terkait perkembangan siswa.

Sebagaimana disampaikan oleh orang tua siswa:

“Kami selalu berkoordinasi dengan guru untuk mengetahui perkembangan anak, dan mencoba melanjutkan pembelajaran di rumah.”

Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung proses pendidikan inklusi. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di Singaraja telah berjalan, namun masih berada pada tahap pengembangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kebijakan pendidikan inklusi telah diterapkan, pelaksanaannya di tingkat sekolah masih menghadapi berbagai keterbatasan.

Dari aspek pembelajaran, guru telah menerapkan prinsip diferensiasi sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan siswa. Namun, keterbatasan waktu dan jumlah siswa menjadi kendala dalam optimalisasi pembelajaran individual. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusi membutuhkan rasio guru dan siswa yang lebih proporsional.

Peran guru yang dominan dalam pendidikan inklusi menegaskan pentingnya kompetensi pedagogik yang spesifik, terutama dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Kurangnya pelatihan formal menyebabkan guru cenderung mengandalkan pengalaman empiris, yang meskipun membantu, belum tentu sistematis dan berkelanjutan.

Kendala dalam bentuk keterbatasan fasilitas dan tenaga pendidik khusus menunjukkan perlunya intervensi kebijakan yang lebih kuat. Sekolah membutuhkan dukungan dari pemerintah dalam bentuk penyediaan sarana prasarana serta program

pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas implementasi pendidikan inklusi.

Di sisi lain, dukungan orang tua dan lingkungan sekolah menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan

pendidikan inklusi. Kolaborasi antara guru dan orang tua menciptakan kesinambungan pembelajaran antara sekolah dan rumah, yang berdampak positif terhadap perkembangan siswa. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan fasilitas, serta dukungan sosial yang terintegrasi. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan implementasi pendidikan inklusi.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar di Singaraja telah berlangsung melalui integrasi siswa berkebutuhan khusus dalam kelas reguler dan penerapan diferensiasi pembelajaran, tetapi pelaksanaannya belum optimal. Guru menjalankan fungsi sebagai fasilitator dan mediator sosial, namun masih membutuhkan peningkatan kompetensi dan pelatihan khusus. Kendala utama berupa keterbatasan fasilitas, tidak meratanya ketersediaan guru pendamping khusus, keterbatasan waktu, dan jumlah siswa yang relatif besar.

Penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pendidikan inklusi. Dengan demikian, peningkatan kualitas implementasi memerlukan pendekatan yang terintegrasi, meliputi pengembangan kompetensi guru,

penyediaan sarana yang aksesibel, dukungan tenaga pendamping, serta komunikasi yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga. Temuan ini memberikan gambaran kontekstual mengenai praktik inklusi di Singaraja dan dapat menjadi dasar bagi penguatan kebijakan maupun program pendampingan sekolah.

Interpretasi hasil perlu mempertimbangkan keterbatasan penelitian, terutama jumlah sekolah dan informan yang belum dirinci dalam naskah awal serta belum tersedianya kutipan siswa yang dapat ditampilkan secara representatif. Informasi tersebut harus dilengkapi dari catatan lapangan sebelum naskah disubmit agar transparansi metodologis dan kredibilitas temuan kualitatif terjaga.

Implikasi penelitian adalah perlunya program pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, penguatan fasilitas dan tenaga pendamping, serta mekanisme kolaborasi sekolah-orang tua. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi dan jumlah informan serta mengeksplorasi pengalaman siswa secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ariani, A., Wahyudi, M., & Rugaiyah. (2019). Inclusive education: Cooperation between class teachers, special teachers, parents to optimize development of special needs childrens. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(5). <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i5.1616>
- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools* (3rd ed.). Centre for Studies on Inclusive Education.
- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: Guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, 2(November), 255–262.
- Hati, A. P., Riswana, S. A., & Aini, L. S. N. (2026). Collaboration among schools, families, and the community in supporting inclusive education for students with ADHD: A literature review. *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need*, 6(2), 69–82. <https://doi.org/10.26740/grabkids.v6i2.56432>
- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: How individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1–3.
- Isti'anah, Y., & Syamsi, I. (2026). Classroom teachers' competence in managing inclusive learning at an Indonesian public elementary school. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(3). <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i3.4162>
- Kusuma, D. F. (2025). Construct validation of special education teacher competencies for inclusive education: A confirmatory analysis approach. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i3.1994>

- Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185–2196.
- Marisana, D., & Herawati, N. I. (2023). Pengaruh kompetensi guru dalam proses pembelajaran inklusi di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11534>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. Sumber ini sangat sesuai dengan metode analisis interaktif yang digunakan dalam artikel.
- Parningotan Siagian, Y. M., Gultom, B. T., Gultom, M. B., Simanjuntak, B., & Marpaung, R. E. S. M. (2026). Implementasi pembelajaran diferensiasi bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42605>
- Rahmi, I., Desvianti, E., Mufitasari, D., & Ariyanti, T. D. (2026). Evaluation of inclusive education in Indonesia: Elementary school teachers' perspective. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 15(1). <https://doi.org/10.24036/rap.v15.i1.64>
- Ramadhan, M. M. D., Rozy, F., & Rahmawan, G. A. (2026). Analysis of teachers' pedagogical competence in the planning, implementation, and evaluation of inclusive learning at Muntaz 1 Taman Elementary School. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 12(2), 164–172. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v12n2.p164-172>
- Subban, P., Woodcock, S., Avramidis, E., Sahli Lozano, C., & Kullmann, H. (2026). Building inclusive learning communities: The collaborative role of parents and school leaders in supporting students with additional needs. *Teachers and Teaching*. <https://doi.org/10.1080/13540602.2026.2713118>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD. Buku ini sangat relevan untuk mendukung pembahasan mengenai strategi pembelajaran diferensiasi dalam kelas inklusi.
- Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi pedagogik guru sekolah inklusi di Indonesia: Suatu pendekatan systematic review. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1). <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3152>